PERBEDAAN KOMPETENSI INTERPERSONAL DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA KELAS VII SMP BINA BANGSA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi

Oleh :

UZLATUR RISALAAH
NIM. B07304067

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Uzlatur Risalaah (B07304067)** ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Juli 2009

Pembimbing,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si.
NIP. 196208241987031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Uzlatur Risalaah (B07304067)**, ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2009

Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Prof. Drs. H. Shonhadji Sholeh, Dip.Is
NIP. 194907281967121001

Ketua,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Sekretaris,

Abdul Muhid, M.Si.
NIP. 197502052003121002

Penguji I,

Drs. Sjahudi Sirodj, M.Si.
NIP. 195205041980031003

Penguji II,

Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si.
NIP. 195902051986032004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Uzlatur Risalah, 2009. B07304067. Perbedaan Kompetensi Interpersonal Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya.
Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian ini terdapat dua persoalan pokok yang hendak dikaji secara sistematis. Pertama adalah kompetensi interpersonal dan kedua mengenai pola asuh orang tua. Kompetensi interpersonal kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain yang meliputi; kemampuan berinisiatif, bersikap terbuka (*self-disclosure*), bersikap asertif, memberi dukungan emosional, dan kemampuan mengatasi konflik. Sedangkan pola asuh orang tua adalah berbagai bentuk atau gaya yang diperankan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, baik dalam bentuk pola asuh otoriter, permisif, maupun demokratis.

Penelitian terhadap siswa kelas VII yang menjadi fokus sampel penelitian, dimulai dengan mempersiapkan kuesioner yang disebarkan kepada 90 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *sampling purposive,* yaitu pengambilan dengan yang dikehendaki untuk selanjutnya dipilih berdasarkan ciri-ciri: (1) Siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya; (2) Usia telah mencapai remaja atau antara 11-13 tahun; dan (3) Menerima bentuk penerapan pola asuh dari para orang tuanya, baik itu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis maupun pola asuh permisif. Dari 90 orang siswa yang mendapat penerapan pola asuh, berdasarkan hasil perbandingan antara nilai Chi-Kuadrat hitung dengan Chi-Square tabel, dinyatakan bahwa harga Chi-Square tabel pada derajat kebebasan (dk) atau *degree of freedom* (df) = 2, dan taraf signifikansi (α) ditetapkan 0.05 (5%) adalah sebesar = 5.591 dengan hasil Chi-Square hitung sebesar = 3.347 ($5.591 < 3.347$), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

Bertitik tolak dari penelitian ini, maka beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas penelitian selanjutnya adalah (1) Sebaiknya peneliti selanjutnya menyusun skala yang lebih mudah diterima oleh subyek dengan menggunakan bahasa yang cukup dipahami oleh para siswa; (2) Hendaknya memiliki indikator yang lebih beragam dan lebih sesuai dengan apa yang ada di lapangan; (3) Hendaknya peneliti bisa mengontrol kondisi subyek ketika pengisian skala.

Kata Kunci : Kompetensi Interpersonal, Pola Asuh Orang Tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 8
F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
A. Kompetensi Interpersonal 11
1. Pengertian Kompetensi Interpersonal 11
2. Aspek-Aspek Kompetensi Interpersonal 13
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal 17
B. Pola Asuh Orang Tua 21
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua 21
2. Landasan Pola Asuh 23
3. Macam-Macam Pola Asuh 24
4. Aspek-Aspek Gaya Pengasuhan Orang Tua 30
C. Perbedaan Kompetensi Interpersonal terhadap Pola Asuh 33
D. Kajian Teori 38
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan 41
F. Hipotesis 43

BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian 44
B. Subyek Penelitian 45
1. Populasi Penelitian 45
2. Sampel Penelitian 46
C. Instrumen Pengumpulan Data 48
1. Blue Print 49
2. Jawaban dan Skor 53
D. Uji Validitas Data 54
E. Uji Reliabilitas 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Analisis Data 61
1. Uji Normalitas Sebaran 62
2. Uji Hipotesis 63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 70
A. Hasil Penelitian 70
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 70
2. Deskripsi Hasil Penelitian 74
B. Pembahasan Hasil Penelitian 75

BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN-LAMPIRAN 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian 46
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian 47
Tabel 3.3 Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter 50
Tabel 3.4 Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis 51
Tabel 3.5 Blue Print Skala Pola Asuh Permisif 52
Tabel 3.6 Blue Print Skala Kompetensi Interpersonal 53
Tabel 3.7 Kategori Skor dalam Skala Likert 54
Tabel 3.8 Hasil Uji Skala Pola Asuh Otoriter 56
Tabel 3.9 Hasil Uji Skala Pola Asuh Demokratis 57
Tabel 3.10 Hasil Uji Skala Pola Asuh Permisif 57
Tabel 3.11 Hasil Uji Skala Kompetensi Interpersonal 59
Tabel 3.12 Hasil Uji Normalitas Sebaran 63
Tabel 3.13 Skor Pengelompokan Skala Kompetensi Interpersonal dengan Pola Asuh Orang Tua 64
Tabel 3.14 Hasil Uji Kruskal-Wallis 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan yang memiliki fungsi membimbing serta mengarahkan untuk membentuk perilaku bermoral, terhadap perkembangan perilaku anak yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Karena jika dalam era globalisasi ini manusia tidak berupaya semaksimal mungkin untuk mengantisipasinya, maka sudah bisa dipastikan manusia pun akan mudah larut dan hanyut dalam setiap dampak yang ditimbulkannya.

Dengan adanya perubahan yang sedemikian pesat itulah, mau tak mau tmengharuskan kita untuk terus berupaya memperhatikan dan membimbing anak, agar mereka mempunyai kemampuan diri dalam mengantisipasi, mengakomodir bahkan ikut mewarnai arus globalisasi yang terus berlangsung. Sehingga dalam perkembangan usia nantinya, mereka tak mudah terhanyut dan larut begitu saja dalam kancah pergaulan yang global.

Agar dapat mewujudkan upaya antisipasi arus globalisasi di atas, setidaknya para orang tua juga harus memperhatikan berbagai fenomena yang berkaitan langsung dengan problematika yang banyak terjadi di tengah masyarakat. Salah satu contoh misalnya, adanya pelanggaran-pelanggaran nilai moral yang dilakukan anak-anak sekarang ini, dimana oleh beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan masih dipandang sebagai perwujudan dari rendahnya kompetensi interpersonal orang tua dalam mengasuh dan mendidikan anak-anak mereka. Hal ini bisa saja dikarenakan oleh adanya berbagai aturan dasar dalam pendidikan yang telah dibuat semaunya saja hanya demi kepentingan orang tua semata, tanpa mempertimbangkan sedikitpun apakah aturan-aturan dasar yang diterapkan itu dapat bermanfaat bagi anak.

Keluarga merupakan suatu wadah pendidikan yang memiliki pengaruh sangat besar dalam memgembangan potensi kompetensi interpersonal seorang anak. Karena itulah pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya, sebab keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai mahkluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua, yaitu ayah dan ibu, sesibuk apapun kegiatan mereka adalah orang yang harus bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan ke mana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak itu dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sehingga orang tua pun dituntut harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umunnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan dasar yang kuat pada kompetensi interpersonal anak, maka akan sangat berat bagi orang tua untuk mengharapkan sekolah yang memiliki kemampuan dalam membentuk siswa atau anak yang berkompeten.

Untuk dapat membentuk kompetensi interpersonal yang diharapkan pada diri seorang anak, pola pengasuhan orang tua haruslah disesuaikan dengan kepribadian yang melekat pada anak tersebut. Sebab tidak menutup kemungkinan, penerapan pola asuh yang keliru justru akan berdampak negatif bagi kondisi psikologis mereka. Hal ini banyak kita temukan di tengah keluarga yang orang tua mereka terlalu sibuk dan menyerahkan pengasuhan anak-anaknya kepada pembantu misalnya, sehingga tidak mengherankan jika kemudian anak mereka sendiri justru lebih dekat terhadap orang yang memberinya perhatian selama ini. Bahkan pada kondisi tertentu, pribadi dan mentalitas berpikir si anakpun tidak jauh dari pola pikir pembantunya.

Dalam kasus yang lain, ada juga para orang tua yang terlampau memberi keleluasaan terhadap anak-anaknya dalam berpikir dan bertindak, tanpa adanya kontrol yang jelas apakah yang dipikirkan anak mereka sudah sesuai dengan kondisi dan harapan yang diinginkan para orang tua. Sehingga ujung-ujungnya, si anak sering jadi lepas kendali dan berbuat sekehendak hatinya. Kedua fenomena ini dengan sendirinya akan mengidentifikasikan bentuk pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua. Jika pada fenomena pertama kita temukan bahwa kompetensi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kebiasaan pembantu dalam memelihara anak majikannya, maka pada kasus kedua kita akan berhadapan dengan pembentukan kompetensi interpersonal yang berlangsung sacara individualistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah kemudian orang tua perlu menyadari bahwa kompetensi interpersonal anak harus dibina sejak anak masih balita. Jika kompetensi anak baru diusahakan setelah anak tersebut besar, kompetensi interpersonal yang terdapat dalam diri anak pun dengan sendirinya menjadi tidak utuh. Karena itulah untuk dapat mewujudkan kompetensi tersebut, anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Meskipun dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak dalam meningkatkan kompetensi interpersonal mereka, namun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah tetap merupakan pilar utama terhadap proses pembentukan jiwa anak untuk memahami kompetensi yang terdapat dalam dirinya.

Sebagai seorang anak yang masih membutuhkan bimbingan, mereka berhak meminta perlindungan pada orang tua, bahkan sampai mereka siap mengadakan pilihan berdasarkan penilaian diri mereka sendiri. Dalam kaitan inilah mereka berhak diberi aturan-aturan yang bijak, sampai pada akhirnya mereka pun dapat memahami apa arti “tanggung jawab” penuh dan memikul sendiri segala akibat dari suatu perbuatan atau kesalahan yang mereka lakukan atas dasar kesadaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantoro, yang menyatakan bahwa keluarga merupakan “Pusat Pendidikan” yang pertama kali dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.[1]

Dalam pola mengasuh anak terkandung pula unsur pendidikan, etika sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan lain sebagainya. Dari sinilah selanjunya peranan orang tua tersebut menjadi sangat penting, karena secara langsung atau tidak orang tua melalui tindakan dan tata cara penyampaiannya, dengan sendirinya akan membentuk watak dan menentukan sikap anak maupun tindakannya di kemudian hari. Akan tetapi tentu saja masing-masing orang tua memiliki keterampilan pola asuh tersendiri dalam tujuannya mengarahkan perilaku anak. Hal ini dapat dipengaruhi tidak saja dari latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi maupun adat istiadat, melainkan juga sangat ditentukan oleh bentuk kasih sayang serta waktu yang cukup dalam memberikan perhatian mereka terhadap proses pendewasaan anak.

Pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran pihak keluarga. Keluarga merupakan "Pusat Pendidikan" yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan. Bentuk, isi dan cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Dengan demikian orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan agar anak berdisiplin baik dalam melaksanakan hubungan

[1] Ki Hadjar Dewantara, *Buku I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hal. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai-nilai moral.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini kedua orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan. Orang tua lebih sering berada di luar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, sehingga menjadikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya pun semakin berkurang. Ditambah lagi dengan kurangnya jalinan komunikasi antara orang tua dan anak, yang dengan sendirinya menyebabkan kedisiplinan anak, baik itu kedisiplinan dalam hubungnnya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya.

Demikian pula halnya dengan yang dialami oleh para siswa, khususnya siswa kelas VII SMP Bina Bangsa yang mayoritas berdomisili di kota Surabaya. Sebagai anak yang usianya masih tergolong remaja, tentunya dalam setiap aktivitas sehari-hari mereka membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua mereka. Sebagaimana kita ketahui bahwa Surabaya merupakan kota metropolis kedua di Indonesia, dimana dalam pandangan sebagian besar masyarakatnya tak bisa dilepaskan oleh paradigma maupun pengaruh pola pergaulan yang serba modis. Terlebih di masa sekarang, dalam berbagai pemberitaan media massa banyak kita saksikan perilaku amoral dan asusila, yang justru meresahkan atau bahkan mempermalukan orang tua dan institusi tempat mereka menuntut ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak, sebagai orang tua yang mempunyai rasa tanggung jawab, setidaknya mereka harus tetap memperhatikan pendidikan untuk berdisiplin dalam keluarga baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain, sehingga anak tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam setiap tindakannya, para orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sekurang-kurangnya tidak akan membawa kehancuran apalagi sampai merusak jiwa dan watak seorang anak.

Berpijak dari fenemena yang telah dijabarkan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menjadi sangat berminat untuk mengetahui adanya perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan untuk dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi atau menambah informasi bagi perkembangan konsep maupun teori dalam bidang psikologi.

2. Secara Praktis.

   a. Sebagai bahan pelengkap khasanah perpustakaan yang merupakan bahan pembanding bagi para mahasiswa yang akan mengambil judul permasalahan yang sama.

   b. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumber rujukan maupun informasi tentang adanya perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu unsur penelitian yang berfungsi untuk memberitahukan tentang bagaimana mengukur suatu variabel dengan mendasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dari yang sedang diamati. Hal ini bertujuan untuk mencari batasan variabel yang akan diteliti, serta menghindari terjadinya salah pengertian terhadap apa yang dimaksudkan dalam variabel yang akan diteli. Adapun definisi dari variabel-variabel tersebut adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kompetensi Interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan dengan orang lain.
2. Pola Asuh Orang Tua adalah berbagai bentuk atau gaya yang diperankan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, baik dalam bentuk Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif, maupun Pola Asuh Demokratis.

Berdasarkan pada definisi kedua variabel di atas, maka dalam penelitian ini perebedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua, secara operasional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain melalui berbagai bentuk atau gaya yang diperankan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, baik dalam bentuk pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran umum mengenai skripsi ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri atas 5 (lima) Bab, dengan peirincian sebagai berikut:

BAB I atau Pendahuluan; yang berisikan tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan Skripsi.

BAB II atau Kajian Pustaka; yang di dalamnya membahas tentang terdiri dari pembahasan tentang Kompetensi Interpersonal, Pola Asuh Orang Tua, Perbedaan Kompetensi Interpersonal terhadap Pola Asuh, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Hipotesis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III atau Metode Penelitian, yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dan Analisis Data.

BAB IV atau Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari penjabaran Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V atau Penutup, yang berisi tentang: Kesimpulan dan Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Interpersonal

1. Pengertian Kompetensi Interpersonal

Pengertian secara umum dari kompetensi atau kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Kompetensi atau kekuatan dapat diukur dari tingkat kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan yang dimiliki. Kemampuan adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Kompetensi dianggap sebagai kornunikasi global dan terbagi menjadi berbagai jenis kompetensi.

Hubungan interpersonal yang efektif (seperti persahabatan) dapat terbina jika masing-masing memiliki kemampuan-kemampuan dalam membina hubungan interpersonal. Kemampuan-kemampuan tersebut secara khusus disebut sebagai kompetensi interpersonal. Penelitian Buhrmester membuktikan bahwa kompetensi interpersonal pada remaja berperan penting dalam keberhasilan seorang remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya di masa dewasa.

Hubungan interpersonal adalah hubungan antara pribadi yang terdiri dari dua orang dimana satu sama lain saling tergantung. Lebih lanjut dikemukakan bahwa hubungan interpersonal biasanya bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap dan menggunakan pola interaksi yang tetap. Hubungan interpersonal adalah hubungan antara individu satu sama lain saling mempengaruhi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan antara pribadi yang bersifat menetap dengan teman sebaya dimana dalam hubungan tersebut terjadi proses saling mempengaruhi dan saling tergantung.[2]

Menurut Larasati, sekitar 73% komunikasi yang dilakukan manusia merupakan komunikasi interpersonal. Individu yang dapat melakukan komunikasi interpersonal secara efektif disebut memiliki kompetensi interpersonal. Diungkapkan oleh Spitzberg dan Cupach dalam DeVito, kompetensi interpersonal adalah kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif. Kompetensi interpersonal di sini terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif.

Kemampuan ini, menurut Fuad Nashori, ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antarpribadi yang baik dan memuaskan. Di dalamnya termasuk pengetahuan tentang konteks yang ada dalam interaksi, pengetahuan tentang perilaku nonverbal orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dari interaksi yang tengah berlangsung, menyesuaikan dengan orang yang ada dalam interaksi tersebut, dan kemampuan-kemampuan lainnya.[3]

---

[2] www.laporanpenelitian.co.cc
[3] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek-Aspek Kompetensi Interpersonal

Dalam pandangan Buhrmester seperti dikutip oleh Fuad Nashori, bahwa dalam kompetensi interpersonal terdapat 5 (lima) aspek yang terdiri dari:

a. Kemampuan berinisiatif; adalah suatu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dalam hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif ini juga merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya.

b. Kemampuan untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*); dimana kemampuan ini sangat berguna agar perkenalan yang sudah berlangsung dapat berkembang ke hubungan yang lebih pribadi dan mendalam.[4] Oleh Kartono dan Gulo, diungkapkan bahwa *self-disclosure* adalah suatu proses yang dilakukan seseorang hingga dirinya dikenal oleh orang lain.[5] Sebagaimana pandangan yang disampaikan oleh Sears, dkk. yang mengungkapkan bahwa semua orang pasti melakukan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.[6] Sedangkan dalam pengungkapan diri ini, menurut Wrightsman dan Daux, seseorang selalu mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan

[4] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial*..... hal 28.
[5] Kartono K. dan Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pione Jaya, 1987), hal. 120.
[6] David O. Sears, dkk., *Psikologi Sosial: Jilid I* (Jakarta: Penerbit Erlangga), hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian kepada orang lain, sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan terjadinya *sharing*.[7] Dengan adanya *self-disclosure* ini terkadang seseorang menurunkan perubahan dirinya dan membiarkan orang lain mengetahui dirinya secara lebih mendalam. Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah kemampuan untuk membuka diri, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi dan penghargaan terhadap orang lain.

c. Kemampuan untuk bersikap asertif; kemampuan ini juga sepadan dengan makna dari sebuah hadist yang terkenal, yaitu *Qul al-haqq wa law kaana murran* (Katakanlah yang benar walaupun pahit). Karena dalam konteks komunikasi interpersonal seringkali seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan alam pikirannya. Itu berarti diperlukan adanya asertivitas dalam diri orang tersebut. Hal ini juga senada dengan apa yang dipaparkan oleh Perlman dan Cozby, yang menyatakan bahwa asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas.[8] Atau seperti diungkap pula oleh Nashori bahwa kemampuan bersikap asertif itu adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara jelas, dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas, meminta orang lain

[7] L.S. Wrightsman dan K. Daux, *Social Psychology in 80's* (Monterey: Brooks/Cole Publishing Company, 1981), hal. 157.

[8] D. Perlman dan P.C. Cozby, *Social Psychology* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1983), hal. 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan suatu dan menolak melakukan hal yang tidak diinginkan tanpa melukai perasaan orang lain.[9]

d. Kemampuan memberikan dukungan emosional; dimana bentuk kemampuan ini sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Menurut Barker dan Lemle dalam Buhrmester, dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan atau bermasalah. Kemampuan ini lahir dari adanya empati dalam diri seseorang.[10] Sedangkan empati sendiri dalam pandangan Kartono dan Gulo, adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Perasaan ini akan diterima oleh orang lain sebagai sikap yang hangat, dan ini akan menjadi dasar yang penting bagi tumbuhnya sikap menolong. Atau dengan kata lain, orang yang memiliki kemampuan untuk berempati tinggi akan memiliki keinginan untuk menolong yang tinggi pula.[11] Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk memberikan dukungan emosional ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan perhatian, kesabaran dan simpati seseorang kepada orang lain.

e. Kemampuan dalam mengatasi konflik; di sini dapat dikatakan bahwa munculnya kemampuan ini karena dalam setiap hubungan

---

[9] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial*..... hal. 27.

[10] D. Buhrmester, dkk., *Five Domains of Interpersonal Competences in Peer Relationships* (Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 55 Th. 1988), hal. 993.

[11] Kartono K. dan Gulo, *Kamus Psikologi*..... hal. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Hal tersebut juga ditegaskan Johnson, sebagaimana dikutip oleh Supratiknya, yang mengatakan bahwa konflik merupakan situasi yang ditandai oleh adanya tindakan salah satu pihak yang menghalangi, menghambat, dan menganggu pihak lain.[12] Dalam suatu konflik ini, menurut Baron dan Byrne, terjadi empat kemungkinan, yaitu memutuskan untuk mengakhiri hubungan mengharapkan keadaan membaik dengan sendirinya, menunggu masalah lebih buruk, dan berusaha menyelesaikan permasalahan.[13] Apabila melakukan hal yang terakhir ini, maka seseorng memiliki kemampuan mengatasi konflik. Termasuk kemampuan mengatasi konflik adalah menyambut atau merespons secara positif isyarat penyelesaian konflik yang disampaikan orang lain. Sebaliknya, bila orang memilih mengakhiri hubungan, secara pasif mengharapkan kebaikan terjadi dengan sendirinya, dan menunggu konflik lebih memburuk, maka hal itu menunjukkan kemampuan mengelola dan menyelesaikan konflik tidak dimiliki orang yang bersangkutan.[14]

Dari pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengatasi konflik itu mutlak sangat diperlukan agar tidak merugikan suatu hubungan yang telah terjalin karena akan memberikan dampak yang negatif. Karena itulah, dalam kemampuan mengatasi konflik ini

[12] A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hal. 72.
[13] R.A. Baron dan Donn Byrne, *Social Psychology* (Boston: Allyn and Bacon, 2004), hal. 106.
[14] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial*..... hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berpijak pada sikap-sikap untuk menyusun suatu penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah, untuk mengembangkan konsep harga diri yang baru.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal

Berbagai pandangan dan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat eksternal. Adapun yang tergolong dalam faktor-faktor eksternal ini adalah kontak dengan orang tua, interaksi dngan teman sebaya, aktivitas dan partisipasi sosial. Menurut Hetherington dan Parke, kontak dengan orang tua banyak berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak. Adanya kontak di antara mereka menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosialnya.

Selain itu, sebagaimana diungkapkan oleh Kramer dan Gottman, individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah membina hubungan interpersonal.[15] Atau dalam pengamatan yang lebih khusus lagi, Nurrahmati menemukan bahwa ada hubungan antara gaya kelekatan aman dengan teman sebaya dan kompetensi interpersonal. Sebab dalam pandangannya, remaja yang memiliki gaya kelekatan aman, yang ditandai oleh adanya model mental yang positif, meyakini tersedianya

[15] L. Kramer dan J.M. Gottman, *Becoming a Sibling: With a Little Help from Friend* (Journal of Developmental Psychology, Vol. 28 Th. 1992), hal. 692.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respons yang positif dari lingkungannya. Dari sana berkembanglah kompetensi interpersonal.[16]

Partisipasi sosial juga memiliki pengaruh terhadap kompetensi interpersonal. Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Nashori, kompetensi sosial, termasuk kompetensi interpersonal, dipengaruhi oleh partisipasi sosial dari individu. Semakin besar partisipasi sosial semakin besar kompetensi interpersonalnya. Selain itu, diketahui perlakuan khusus dapat meningkatkan kompetensi interpersonal, seperti pelatihan asertivitas, pelatihan inisiatif sosial, dan seterusnya.[17]

Pandangan Hurlock di atas diperkuat oleh hasil penelitian Danardono dan Salmah yang masing-masing melakukan penelitian terhadap subyek yang berbeda. Dalam penelitian Dardono terhadap mahasiswa pecinta alam dan bukan pecinta alam, menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepecintaalaman memiliki perbedaan yang signifikan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam kepecintaalaman, khususnya dalam hal kompetensi interpersonal. Mahasiswa pecinta alam lebih tinggi kompetensi interpersonalnya di banding mahasiswa bukan pecinta alam.[18]

Pertanyaan yang duajukan selanjutnya di sini adalah apakah faktor-faktor internal dalam diri individu juga turut mempengaruhi kompetensi interpersonal? Diduga bahwa kompetensi interpersonal juga

---

[16] Nurrahmati, "Gaya Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kompetensi Interpersonal pada Remaja", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hal. 45.

[17] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial*..... hal. 31.

[18] W. Dardono, *Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan pada Kegiatan Pecinta Alam*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997), hal. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal, di samping faktor-faktor yang bersifat eksternal sebagaimana telah dijelaskan. Adapun faktor-faktor yang tergolong internal ini adalah jenis kelamin, tipe kepribadian, kematangan.

Hal ini terkait dengan ungkapan Nashori, yang menyatakan bahwa anak-anak dan remaja laki-laki terbukti memiliki tingkat gerakan-gerakan yang aktif yang lebih tinggi dibanding anak-anak perempuan. Pada gilirannya nanti, gerakan-gerakan itu menjadi modal untuk berinisiatif melakukan hubungan sosial-interpersonal, bersikap asertif, dan aktif menyelesaikan problem atau konflik yang dihadapi. Selain itu, kematangan juga mempengaruhi kompetensi interpersonal. Dibutuhkan kematangan tertentu, sekurang-kurangnya pada usia remaja, agar seseorang memiliki kompetensi interpersonal secara baik. Nashori juga menemukan kematangan beragama berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal. Orang yang matang dalam beragama memiliki kesabaran terhadap perilaku orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Ia menerima kelemahan-kelemahan manusia dengan mengetahui bahwa ia punya kelemahan yang sama.[19]

Demikian pula dengan kepribadian yang diduga juga turut mempengaruhi, karena sebagaimana diungkapkan oleh Alder seperti termaktub dalam Hall dan Lindzey, bahwa ada individu yang berorientasi ke dalam (intrinsik) dan ada pula yang berorientasi ke luar (ekstrinsik).

[19] H. Fuad Nashori, "Kitab Suci sebagai Sumber Pegangan Psikologi Islami", *Makalah*, dalam Kegiatan Ilmiah, Kongres Asosiasi Psikologi Islami (API) I (Surakarta, 10-12 Oktober 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individi yang berorientasi ke luar banyak berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu wujud kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri dapat diartikan sebagai pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri.[20] Dari sinilah kemudian Nashori menemukan kembali, bahwa konsep diri berkorelasi dengan kompetensi interpersonal. Orang yang konsep dirinya positif merasa dirinya setara dengan orang lain dan peka terhadap kebutuhan orang lain.[21]

Dari uraian di atas dapat dikatakan secara jelas, bahwa faktor-faktor mempengaruhi kompetensi interpersonal seseorang terdiri faktor eksternal dan faktor internal yang terdapat dalam diri setiap orang. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah kontak dengan orang tua, interaksi dngan teman sebaya, aktivitas dan partisipasi sosial. Sedangkan faktor internal yang ikut mempengaruhi kompetensi seseorang meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian, kematangan. Dengan demikian lengkaplah faktor-fator yang mempengaruhi kompetensi interpersonal tersebut.

[20] E. Hall & Lindzey, *Psychologi Today an: An Introduction* (New York: Random House, 1983), hal. 143.
[21] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial*..... hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. “Pola“ adalah gambaran yang dipakai untuk contoh batik (corak batik), potongan kertas yang dipakai contoh membuat baju dan sebagai patron, model.[22] “Asuh“ adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (membantu, melatih) orang tua atau negara agar dapat berdiri sendiri, menyelenggarakan atau memimpin sekolah, siaran radio untuk anak-anak.[23]

Kartini Kartono menyatakan, bahwa ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak, yaitu:

a. Kesabaran
b. Bijaksana.[24]

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Sikap bijaksana orang tua ini sangat diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, sebab kekurangtahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap kepribadian anak itu sendiri.

Keluarga merupakan tempat pertama kali bagi seorang anak dalam memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun

---

[22] W.J.S. Poerwardarminto, *Kamus Umum Bahasa Indnesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 763.
[23] W.J.S. Poerwardarminto, *Kamus Umum*..... hal. 63.
[24] Kartini Kartono, *Usaha Orang Tua dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah* (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1992), hal. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang kehidupan, pengalaman, pendidikan dan kepentingan yang terdapat dalam diri setiap orang tua, maka dengan sendirinya pula akan memunculkan cara-cara mendidik anak yang juga berbeda antar orang tua satu dengan lainnya.

Chabib Thoha mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.[25]

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya, tentu saja setiap orang

[25] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI), 1996), hal. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri Dengan adanya perbedaan pola pengasuhan orang tua tersebut, sehingga nantinya akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda pula antar orang tua.

2. Landasan Pola Asuh

Semenjak bayi masih dalam kandungan hingga dewasa interaksi yang harmonis antara ayah, ibu dan anak maupun anggota keluarga yang lain merupakan faktor yang amat penting. Pada interaksi tersebut ada rasa cinta kasih dalam anggota keluarga, cinta kasih dijadikan dasar dalam membina anak, cinta menjadi dasar-dasar pendidikan kemanusiaan.[26]

Sejalan dengan hal tersebut, Tim Penggerak PKK Pusat memberikan penjabaran bahwa hal-hal yang menjadi landasan pola asuh orang, di antaranya:

a. Berperilaku dengan landasan kasih sayang penuh pengertian di dalam keluarga.
b. Keyakinan adanya Tuhan YME harus ditanamkan dalam diri anak sesuai dengan perkembangannya.
c. Keyakinan adanya Tuhan YME diwujudkan dengan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dalam sehari-hari.

Dari pemaparan di atas dapat ditegaskan, bahwa dalam upaya menanamkan atau memasukkan sikap dan perilaku maupun nilai-nilai terhadap anak, para orang tua harus senantiasa berpijak pada ajaran

[26] Ali M Nasir, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Berhasil* (Jakarta: Bina Aksara, 1975), hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, ramah-tamah, berbakti, hormat terhadap orang lain terutama anggota keluarga sendiri. Sehingga dari penerapan terhadap contoh sikap semacam itu, natinya anak pun dapat memberi penilaian antara perilaku yang baik, buruk dan yang salah atau yang benar.

3. Macam-Macam Pola Asuh

Dalam tesisnya, Agus Dariyo membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah mejadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi di sisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pola Asuh Permisif (Children Centered)

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena , tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

c. Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pola Asuh Situsional

Pada pola asuh ini orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Tetapi kemungkinan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.[27]

Dalam Chabib Thoha, Hourlock telah mengemukakan ada tiga macam pola asuh orang tua terhadap anaknya, yang meliputi:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

[27] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluasluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.[28]

Sementara itu, Tembong Prasetya membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, antara lain:

[28] Chabib Thoha, *Kapita Selekta*..... hal. 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pola Pengasuhan Autoritatif

Pada umumnya pola pengasuhan ini hampir sama dengan bentuk pola asuh demokratis oleh Agoes Dariyo dan Chabib Thoha namun hal yang membedakan pola asuh ini yaitu adanya tambahan mengenai pemahaman bahwa masa depan anak harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak dibanding dengan kepentingan dirinya, tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak berperilaku buruk. Orang tua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan di masa mendatang.

b. Pola Pengasuhan Otoriter

Pada pola pengasuhan ini, orang tua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua. Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

c. Pola Pengasuhan Penyabar atau Pemanja

Pola pengasuhan ini, orang tua tidak mengadalkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak, tidak pernah menegur atau tidak berani menegur anak. Anak-anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tampak kurang matang secara sosial (manja), *impulsif*, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng).

d. Pola Pengasuhan Penelantar

Pada pola pengasuhan ini, orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, sedangkan orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan tindakantindakan kriminal lainnya. Hal tersebut dikarenakan orang tua sering mengabaikan keadaan anak dimana ia sering tidak peduli atau tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak-anak mereka bergaul, sedang apa anak tersebut. Dengan bentuk pola asuh penelantar tersebut anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, sehingga ia melakukan segala sesuatu atas apa yang diinginkannya.[29]

Mengingat sangat beragamnya bentuk-bentuk pola asuh yang diparkan oleh masing-masing tokoh di atas, maka dalam penelitian ini penulis memilih 3 (tiga) bentuk pola asuh yang umum dikenal dalam disiplin ilmu masyarakat, yang terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Hal ini tidak saja dimaksudkan untuk

[29] Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hal. 27-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertegas ruang lingkup pembahasan yang hendak dijelaskan, tetapi lebih dari itu ditujukan untuk menemukan kekhasan tersendiri yang sudah menjadi trademark dalam setiap penelitian yang berkenaan dengan hal tersebut. Dengan demikian tidak ada lagi asumsi maupun pemikiran yang bias tentang tema pola asuh yang ingin diaujukan dalam penilitian kali ini.

4. Aspek-Aspek Gaya Pengasuhan Orang Tua

Istilah pola pengasuhan mengemukakan bahwa aspek-aspek pola pengasuhan orang tua adalah:

a. Pengawasan (kontrol), yaitu usaha orang tua untuk mengawasi dan mempengaruhi kegiatan anak.
b. Komunikasi orang tua dan anak
c. Disiplin yang diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak.
d. Hukuman dan hadiah.

Aspek-aspek pola pengasuhan berdasarkan kesimpulan yang diambil dari jenis pola asuh masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter; kontrol terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan.
b. Pola Asuh Permisif; tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan orang tua kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif yaitu sedikit disipiin atau tidak berdisiplin yang berarti tidak membimbing anak ke arah pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak ada hukuman dan hadiah.

c. Pola Asuh Demokratis; kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan balk mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.

Pendapat lain ada juga yang mengemukakan tentang 3 (tiga) tipologi pola asuh dengan aspek-aspek, yang terdiri dari:

a. Pola Asuh Otoriter; antara lain dicirikan dengan kendali terhadap anak mutlak di tangan orang tua, komunikasi satu arah dari orang tua ke anak.
b. Pola Asuh Permisif; memberikan kebebasan mutlak kepada anak, kendali di tangan anak, komunikasi bersifat dua arah, namun dialog yang ada tidak bersifat memberdayakan, tidak meletakkan anak untuk memiliki *locus of control*.
c. Pola Asuh Demokratis; komunikasi bersifat timbal balik, dan karena crang tua berupaya memberdayakan anak maka kontrol secara berangsur-angsur berpindah ke tangan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjabaran di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dari masing-masing tipe pola pengasuhan orang tua adalah sebagai berikut:

a. Gaya Pengasuhan Authoritarian**,** meliputi aspek pengawasan (kontrol) terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah.
b. Gaya Pengasuhan Authoritative, meliputi aspek pengawasan (kontrol) yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan, komunikasi terbuka dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.
c. Gaya Pengasuhan Permissive, meliputi aspek tidak adanya pengendalian atau kontrol serta tuntutan kepada anak, komunikasi kurang. Mengingat karena orang tua bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif, yaitu sedikit disiplin atau bahkan tidak berdisiplin yang membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak ada hukuman serta hadiah.[30]

[30] http://www.kesimpulan.co.cc/2009/04/gaya-pengasuhan-atau-pola-asuh-orang.html, diakses pada tanggal 26 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa uraian pendapat para ahli di atas mengenai bentuk pola asuh orang tua, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh bebas (permisif). Ketiga bentuk pola asuh orang tua tersebut, ada kecenderungan bahwa pola asuh demokratis dinilai paling baik dibandingkan bentuk pola suh yang lain. Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola asuh yang sempurna, sebab bagaimanapun juga ada hal yang bersifat situsional seperti yang dikemukakan oleh Agus Dariyo, bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian, ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

C. Perbedaan Kompetensi Interpersonal Terhadap Pola Asuh

Kompetensi Interpersonal pada diri setiap anak, pada dasarnya tumbuh dan berawal dari lingkungan keluarga yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga tersebut, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi semakin berkompeten dalam melakukun hubungan dengan orang lain. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk menumbuhkan kompetensi interpersonal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, namun faktor keluarga dan segenap aturan yang diterapkan orang tua di dalamnya, tetaplah merupakan pilar paling utama dan pertama kali dalam membentuk karakteristik dan perilaku anak.

Apabila proses pendidikan orang tua yang menjadi pilar utama dan pertama kali ini tidak berhasil diterapkan dengan baik dan semaksimal mungkin, maka dengan sendirinya akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang berkompeten terhadap potensi anak. Karena itulah dalam mendidik atau mengasuh anak agar anak dapat berkompeten dan mandiri bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua, ketika mereka hendak mendidik atau mengasuh anak tersebut.

Dengan memperhatikan besarnya kontribusi orang tua dalam proses pembentukan pembentukan kompetensi interpersonal seseorang, maka para orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Itu sebabnya dianjurkan agar orang tua mengetahui bahwa ada berbagai macam cara yang mesti diterapkan dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Lebih dari itu, orang tua juga harus memahami bahwa keanekaragaman tersebut, pada hakikatnya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlepas dari pengaruh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua yang dimiliki oleh masing-masing individu yang bersangkutan.

Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian krusial. Seorang anak yang tumbuh menjadi remaja, pada umumnya memiliki tingkat ketergantungan berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Dalam perkembangan itulah, maka lambat laun kompetensi interpersonal anakpun akan menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu.

Proses selanjutnya dalam pembentukan kompetensi tersebut sangat tergantung pada tingkat kematangan dan melalui proses pembelajaran yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, sebab sebagai remaja yang penuh dengan daya kreativitas, pastilah anak-anak itu akan tumbuh dan berkembang seiring dengan lingkup sosial yang terdapat di sekelilingnya. Lingkup sosial awal yang meletakkan dasar perkembangan pribadi anak adalah keluarga. Dengan demikian, disadari atau tidak dalam kondisi seperti ini, orang tua memiliki porsi terbesar untuk membawa sikap dan perilaku anak dalam upaya mengenali kekuatan dan kelemahan diri untuk berkembang. Termasuk juga upaya untuk mengembangkan kompetensi interpersonal mereka di tengah komunitas masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh orang tua menurut Gunarsa, terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menitikberatkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri.

Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi, yang mengakibatkan anak cenderung untuk memiliki sikap yang acuh, pasif, takut, dan mudah cemas. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi "tumpul" secara umum kepribadianya lemah demikian pula kepercayaan dirinya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai oleh sikap orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua.

Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya.[31] Atau sebagaimana pandangan Baldwin dalam Astuti, yang mengatakan

[31] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 82-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa didikan demokratis akan membuat anak menjadi mandiri, tidak takut dan lebih bertujuan dalam hidupnya.[32]

Sedangkan bila anak dididik oleh orang tua secara permisif, orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah laku. Anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga yang terlalu sibuk. Orang tua hanya bertindak sebagai "polisi" yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi. Orang tua tidak terbiasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri. Pada anak tumbuh keakuan (*egocentrisme*) yang terlalu kuat dan kaku dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus mengahadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Pada pola asuh semacam ini anak cenderung dibiarkan berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan dan memenuhi kehendak anak agar anak mereka senang. Namun dalam kondisi seperti ini kepribadian maupun perilaku anak menjadi kurang mandiri dan tidak berkompeten dalam melakukan hubungan interpersonal terhadap orang lain.

[32] Retno Dwi Astuti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar", Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang, 2005, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kajian Teori

Penelitian Buhrmester membuktikan bahwa kompetensi interpersonal pada remaja berperan penting dalam keberhasilan seorang remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya di masa dewasa. Lebih lanjut dikemukakan bahwa hubungan interpersonal biasanya bersifat menetap dan menggunakan pola interaksi yang tetap. Hubungan interpersonal adalah hubungan antara individu satu sama lain saling mempengaruhi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan antara pribadi yang bersifat menetap dengan teman sebaya dimana dalam hubungan tersebut terjadi proses saling mempengaruhi dan saling tergantung.[33]

Sementara itu pola asuh orang tua diartikan sebagai cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya, tentu saja setiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri Dengan adanya perbedaan pola pengasuhan orang tua tersebut, sehingga nantinya akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda pula antar orang tua. Di sinilah kemudian kita mengenal adanya tiga macam pola aruh yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

[33] www.laporanpenelitian.co.cc

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengasuhan anak ini, orang tua perlu menyesuaikan perannya dengan tahapan perkembangan anak itu tersebut. Perkembangan anak ini biasanya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan.

1. Faktor Bawaan; dimana sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti penyabar, pemarah, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas. Keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ibu dan bapak atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat, menghambat atau melemahkan pengaruh dari lingkungan. Tidak dapat dibandingkan anak yang satu dengan anak yang lain tanpa memperhitungkan faktor ini.
2. Faktor Lingkungan; merupakan faktor yang muncul dari luar diri anak yang mempengaruhi proses perkembangan anak. Meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya dan hal lain seperti sarana dan prasarana yang tersedia misalnya alat bermain atau lapangan bermain. Faktor lingkungan dapat merangsang berkembangya fungsi tertentu dari anak yang dapat menghambat atau mengganggu kelangsungan perkembangan anak.

Dengan melihat analisa tentang kedua faktor tersebut, maka dapat dijelaskan di sini, bahwa pengaruh yang sangat besar dan paling menentukan diri seorang anak sewaktu dirinya telah menjadi orang yang dewasa, tak lain adalah ketika anak berusia di bawah 6 tahun sehingga dengan demikian lingkungan keluarga sangat perlu diperhatikan. Karena hakikat mengasuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak merupakan proses mendidik agar kepribadian dan kompetensi anak dapat berkembang dengan baik, maka peran orang tua menjadi sesuatu yang mutlak aambil bagian dalam setiap proses pendewasaan dirinya sampai akhirnya anak tersebut menjadi paham bagaimana seharusnya menjadi seseorang yang bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat dan memiliki daya kompetensi interpersonal yang mapan, sehingga anak pun tidak mudah putus asa dan tangguh dalam menghadapi tekanan hidup yang kelak menimpa dirinya dalam pergaulan sehari-hari. Demikian pula sebaliknya pola asuh yang salah, secara perlahan akan menjadikan anak sebagai pribadi-pribadi yang sensitive, rentan terhadap stress dan depresi, serta mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mewujudkan semua itu, dalam mengasuh anak setidaknya orang tua dianjurkan agar melibatkan seluruh aspek kepribadian maupun kompetensi interpersonal yang terdapat dalam diri anak, baik itu secara jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai moral yang otentik. Atau dengan kata lain, bahwa hakikat dalam mengasuh anak tersebut, meliputi selain pemberian perhatiaan lewat pemenuhan terhadap kebutuhan material mereka, juga dibutuhkan adanya curahan kasih sayang dan rasa aman, sekaligus disiplin dan contoh yang baik dari kedua orang tua. Karenanya sangat diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sedemikian banyak model penelitian sebelumnya yang terkait dengan perbedaan kompetensi interpersonal maupun mengenai penerapan pola asuh orang tua terhadap siswa. Akan tetapi jika kita tinjau dan kaji secara seksama, penelitian-penelitian tersebut memiliki sisi kajian dan orientasi yang berbeda satu sama lain.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, dan Noryta Widiana yang mengambil sampel remaja berpendidikan setingkat SMU dan Perguruan Tinggi, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap konsep diri yang dialami kaum remaja ketika ditinjau dari penerapan ketiga pola asuh tersebut.[34] Atau secara gamblang dan lugas, sehungan dengan kompetensi interpersonal hasil perbedaaan yang signifikan dapat pula kita lihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmati dari Fakultas Psikologi UGM - Yogyakarta, dengan skripsinya yang berjudul "Gaya Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kompetensi Interpersonal pada Remaja", 1995.

Begitupun dengan hasil penelitian dari W. Danardono terhadap mahasiswa, dalam judul skripsinya "Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan pada Kegiatan Pecinta Alam". Dari penelitian yang dilalukan Danardono ditemukan adanya perbedaan secara signifikan antara mahasiswa yang pecinta alam dan bukan pecinta alam.

---

[34] Winanti Siwi Respati, dkk., "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permesive dan Authoritative", *Jurnal Psikologi*, Vo. 4 No. 2 (Desember 2006), hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak", yang menjabarkan secara rinci dan signifikan tentang adanya pengaruh pengaruh pola asuh orang tua terhadap proses pembentukan kepribadian anak yang baru duduk di bangku pendidikan Taman Kanak-Kanak.[35]

Sementara itu dalam penelitian yang lain, Retno Dwi Astuti (2005), juga telah membuktikan adanya pengaruh signifikan yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar pada siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas, di sepanjang Tahun Pelajaran 2005/2006.

Dari pemaparan beberapa penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa telah terdapat penelitian tentang variable pola asuh orang tua yang telah dikomparasikan dengan berbagai variable lainnya yang menjadi fokus pengetahuan dalam bidang psikologi. Karena itulah untuk menemukan adanya perbedaan kompetensisi interpersonal yang ditinjau dari pola asuh orang tua dalam penelitian yang penulis lakukan ini akan mengacu kepada bentuk-bentuk penelitian di atas. Dengan landasan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa penilitian yang penulis lakukan ini selain dijamin kesaliannya, juga merupakan duplikasi atau kelanjutan dari penilitian-penilitian sejenis yang terdapat sebelumnya.

[35] Nuraeni, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak", *Skripsi* (tidak diterbitkan), Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis

Berpijak pada pemaparan yang telah diuraikan pada kajian pustaka dan dasar-dasar teroritik di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nihil (Ho) yang berbunyi:

   Tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya.

2. Hipotesis Alternatif (Ha) yang berbunyi:

   Ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran, suatu pengetahuan secara ilmiah Dalam penelitian ini peneliti membuat rincian metodologi sebagai berikut:

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mendekatkan analisisnya pada numeric (angka) yang dianalisis dengan metode statistik. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif melaksanakan penelitian dengan cara yang sistematis, terkontrol, empirik, dan bisa mengenengahi hipotesis yang diasumsikan mengenengahi fenomena alam.[36]

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Analisys of Variances* (ANOVA) Satu Arah. Perhitungan dalam ANOVA didasarkan pada varian, walaupun tujuannya adalah menguji beberapa perbedaan rata-rata.[37] Analisis varian adalah teknik analisis untuk mengetahui apakah perbedaan (varian) skor suatu variabel terikat (*dependent variable*) disebabkan oleh (tergantung pada) perbedaan skor pada variabel bebas (*independent variable*).

Prosedur ANOVA Satu Arah atau *One-Way ANOVA* adalah analisis varian dengan satu variabel *dependent*. Analisis varian ini digunakan untuk

[36] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 24.
[37] Agus Irianto, *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguji hipotesis kesamaan rata-rata antara dua group atau lebih. Teknik analisis ini sebenarnya merupakan perluasan dari teknik analisis uji-t dua sampel.[38]

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini variabel adalah 2 (dua) variabel, di antaranya:

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Orang Tua, yang terdiri dari:

   (X_1) = PA. Otoriter

   (X_2) = PA. Demokratis

   (X_3) = PA. Permisif

2. Variabel Terikat (Y) : Kompetensi Interpersonal

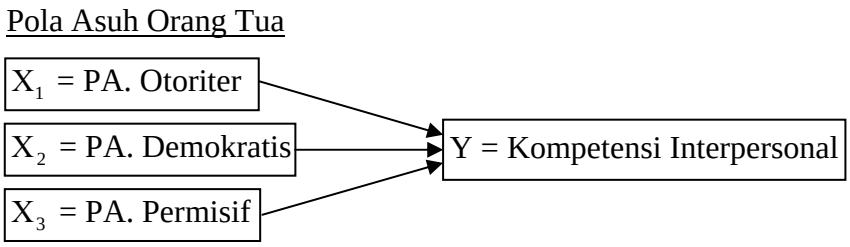

Masing-masing variabel tersebut dapat didefinisioperasionalkan. Definisi operasional adalah suatu yang didasari pada karakteristik yang dapat diobservasikan dan apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.[39]

---

[38] Abdul Muhid, *Statistik Parametrik dan Non-Parametrik: Modul Analisis Data* (Surabaya: Prodi Psikologi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2008), hal. 41.

[39] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kua1itatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pola Asuh Orang Tua adalah berbagai bentuk atau gaya yang diperankan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, baik dalam bentuk Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif, maupun Pola Asuh Demokratis.
2. Kompetensi Interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan dengan orang lain.

B. Subyek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila semua pene1iti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.[40]

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya yang berjumlah 186 orang dengan karakter sebagai berikut:

a. Siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya.
b. Tingkat pendidikan minimal SMP, agar subyek tidak asing dengan bentuk kuesioner.
c. Usia telah mencapai dewasa (antara 11-13 tahun), alasannya karena pada usia tersebut kognitif individu dengan berkembang.
d. Menerima bentuk penerapan pola asuh dari para orang tuanya, baik itu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis maupun pola asuh permisif.

[40] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta.: 2002), hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terperinci, daftar populasi dalam penelitian ini dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Daftar Populasi Penelitian
Siswa Kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya
Tahun Ajaran 2008 – 2009

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII A1	37
2.	VII A2	38
3.	VII B	42
4.	VII C	39
5.	VII D	30
Jumlah Populasi		**186**

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti[41] agar sampel benar-benar mewakili (*representatif*) maka digunakan metode pengambilan sampel yang sesuai. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana dalam teknik ini pemilihan sekelompok subyek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.[42]

Setelah melakukan identifikasi pada sampel yang diinginkan, lalu identitas subyek yang memiliki ciri-ciri tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sebuah daftar yang nantinya akan menjadi

[41] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..... hal. 109
[42] Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hal. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka sampel. Sedangkan untuk penentuan sampel selanjutnya dipilih dari daftar populasi, hingga diperoleh jumlah 90 orang siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya.

Secara terperinci, daftar sampel dalam penelitian ini dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Daftar Sampel Penelitian
Siswa Kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya
Tahun Ajaran 2008 – 2009

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII A1	18
2.	VII A2	19
3.	VII B	22
4.	VII C	20
5.	VII D	15
Jumlah Sampel		**90**

C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur. Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dan berbagai bentuk alat pengumpulan data seperti angket (kuesioner), daftar isian, inventori, dan lain-lain. Istilah skala disamakan saja dengan istilah tes, namun dalam pengembangan instrumen ukuu, umumnya istilah tes digunakan untuk penyebutan alat ukur kemampuan kognitif, sedangkan istilah skala banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek afektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengertian tersebut, maka dapat diuraikan beberapa dari karakteristik skala sebagai alat ukur, yaitu:[43]

1. Stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
2. Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.
3. Respons subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Dalam skala yang akan disebarkan sebagai sarana pengumpulan data untuk selanjutnya diproses, sehingga akan mengetahui hasil dan kedua variabel tadi, maka peneliti menggunakan dua skala yang akan digunakan untuk membuat item-item (pertanyaan-pertanyaan) sebagai skala pengujian variabel-variabel tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dengan teknik ujicoba terpakai. Metode angket adalah suatu metode untuk mendapatkan data, dengan data yang berisi sejumlah pertanyaan secara tertulis yang dibagikan kepada subyek peneliti dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi diri subyek yang ingin diketahui.

[43] Syaifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai instrumen peneliti menggunakan skala Likert dengan alasan: (1) Dalam membuat dan menginterpretasikan relatif mudah, (2) Bentuk pengukurannya sangat lazim digunakan, dan (3) Bersifat fleksibel. Di dalam penentuan skala psikologi yang berisi pernyataan ini terdapat langkah pembuatan, antara lain:

1. Blue Print

Menurut Syaifudin Azwar bahwa blue print skala yang disajikan dalam bentuk tabel yang memuat uraian komponen-komponen atribut yang harus dibuat itemnya. Proporsi item dalam masing-masing komponen dan dalam kasus yang lengkap juga indikator-indikator perilaku setiap komponen. Dalam penulisan item, blue print akan memberikan gambaran mengenai isi skala dan menjadi acuan serta pedoman bagi penulis untuk tetap berada dalam lingkup ukur yang benar. Pada akhirnya bila diikuti dengan baik blue print akan mendukung validitas isi skala.[44]

a. Skala Pola Asuh Orang Tua

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, pola asuh orang tua yang dimaksudkan di sini terdiri dari 3 (tiga) bentuk, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Setiap pola asuh tersebut memiliki indikator-indikator tersendiri. Hourlock telah mengemukakan ada tiga macam pola asuh orang tua terhadap anaknya, yang meliputi:[45]

---

[44] Syaifudin Azwar, *Penyusunan Skala*..... hal. 20-24.

[45] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI), 1996), hal. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Pola Asuh Otoriter**, adalah model pola asuh yang menempatkan posisi orang tua sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga untuk mengekang dan mengendalikan anak. Pola asuh otoriter ini memiliki idikator sebagai berikut:

a) Penerapan peraturan secara ketat terhadap anak,

b) Keinginan untuk selalu dipatuhi,

c) Pemberian hukuman tanpa kompromi,

d) Tidak memberi kesempatan berpendapat.

Tabel 3.3

Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter

No.	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Penerapan peraturan secara ketat terhadap anak.	6, 9, 11	7, 8	**5**
2.	Keinginan untuk selalu dipatuhi.	2, 3, 5	1, 4	**5**
3.	Pemberian hukuman tanpa kompromi.	18, 20	10, 19	**4**
4.	Tidak memberi kesempatan berpendapat.	12, 14, 16	13, 15, 17	**6**
Total		**11**	**9**	**20**

2) **Pola Asuh Demokratis**; merupakan model pola asuh yang memposisikan peran orang tua yang selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak harus sekedar mampu dalam memberi saran-saran atau nasehat saja, tetapi juga mau mendengarkan keluhan anak sehubungan dengan persoalan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak hadapi.[46] Adapun indikator dalam pola asuh ini, di antaranya:

a) Kebebasan mengemukakan pendapat dengan orang tua.

b) Sikap terbuka antara orang tua dan anak.

c) Pelaksanaan aturan dilakukan secara konsisten.

d) Kontrol dan pengawasan orang tua terhadap anak.

Tabel 3.4

Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis

No	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Kebebasan mengemukakan pendapat dengan orang tua.	8, 10, 12	7, 9	5
2.	Sikap terbuka antara orang tua dan anak.	18, 19	11, 20	4
3.	Pelaksanaan aturan dilakukan secara konsisten.	1, 3, 5	2, 4, 6	6
4.	Kontrol dan pengawasan orang tua terhadap anak.	13, 15, 17	14, 16	5
Total		**11**	**9**	**20**

3) **Pola Asuh Permisif**, seringkali digambarkan dalam bentuk peran orang tua yang tidak memberikan pertimbangan, bahkan tidak tahu atau bersikap masa bodoh, sehingga menjadi anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.[47] Indikator dari pola asuh ini, adalah:

a) Kontrol terhadap anak lemah atau sangat longgar,

b) Komunikasi sangat bergantung pada anak,

[46] Mulyani Martaniah, *Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian* (Jakarta: Jiwa Baru, 1964), hal. 19.

[47] Danny I. Yatim, *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika* (Jakarta: Ancam, 1986), hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Hukuman atau konsekuensi perilaku tergantung pada anak,

d) Disiplin terhadap anak sangat longgar, orang tua bersifat bebas.

Tabel 3.5

Blue Print Skala Pola Asuh Permisif

No.	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Kontrol terhadap anak lemah atau sangat longgar.	1, 3, 5	2, 4, 6	**6**
2.	Komunikasi sangat bergantung pada anak.	13, 15, 17	12, 14,	**5**
3.	Hukuman atau konsekuensi perilaku tergantung pada anak.	8, 10, 11	7, 9	**5**
4.	Disiplin terhadap anak sangat longgar dan orang tua bersifat bebas.	18, 19	16, 20	**4**
Total		**11**	**9**	**20**

b. Skala Kompetensi Interpersonal

Menurut Buhrmester, sebagaimana dikutip oleh Nashori mengemukakan lima aspek kompetensi interpersonal, di antaranya:

1) Kemampuan berinisiatif,

2) Kemampuan untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*),

3) Kemampuan untuk bersikap asertif,

4) Kemampuan memberikan dukungan emosional,

5) Kemampuan dalam mengatasi konflik.[48]

[48] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hal. 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6

Blue Print Skala Kompetensi Interpersonal

No.	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Kemampuan berinisiatif	25, 27, 29	26, 28, 30	**6**
2.	Kemampuan untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*).	1, 3, 6	2, 4, 5	**6**
3.	Kemampuan untuk bersikap asertif.	7, 17, 19	8, 18, 20	**6**
4.	Kemampuan memberikan dukungan emosional.	9, 21, 24	10, 22, 23	**6**
5	Kemampuan dalam mengatasi konflik.	11, 13, 14	12, 15, 16	**6**
Total		**15**	**15**	**30**

2. Jawaban dan Skor

Skala sikap berisi peryataan-peryataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Misalnya, bila bermaksud mengungkap sikap kelompok orang terhadap isu renovasi pasar, maka setiap kalimat peryataan yang mengenai renovasi pasar merupakan peryataan sikap, sedangkan renovasi pasar sendiri merupakan obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favaorable* (mendukung atau memihak pada obyek sikap) dan pernyataan yang *unfavaorable* (tidak mendukung obyek sikap).

Suatu skala sikap biasanya terdiri atas 25 sampai 30 peryataan sikap –sebagian berupa pernyataan *favaorable* dan sebagian *unfavaorable*– yang sudah terpilih berdasarkan kualitas isi dan analisis statistika terhadap kemampuan pernyataan itu dalam mengungkap sikap kelompok. Karena itulah dalam memberikan respons terhadap kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk skala di atas, maka skor jawaban subyek ditentukan berdasarkan 4 (empat) kategori kesetujuan yang sesuai dengan skala Likert, yaitu:

Tabel 3.7

Kategori Skor dalam Skala Likert

Pernyataan Favaorable			Pernyataan Unfavaorable		
STS	=	1	STS	=	4
TS	=	2	TS	=	3
S	=	3	S	=	2
SS	=	4	SS	=	1

D. Uji Validitas Data

Menurut Sumardi Suryabrata validitas soal adalah derajat kesesualan antara perangkat soal dengan soal yang lain. Ukuran soal adalah kolerasi antara skor pada soal itu dengan skor pada perangkat soal yang biasa disebut kolerasi beserial.[49]

Uji validitas dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat. Validitas alat ukur diuji dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 11.5 *for Windows*. Syarat bahwa item-item tersebut valid adalah nilai korelasi (r Hitung harus positif dan lebih besar atau sama dengan r Tabel) dimana untuk subyek ketentuan df = N - 2 pada penelitian ini karena N = 90, berarti 90 - 2 = 88 dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05%, maka diperoleh r Tabel = 0.207.[50]

[49] Sumardi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 8

[50] Abdul Muhid, *Statistik Parametrik*..... hal. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rumus Korelasi Product Moment adalah sebagai berikut:

$$\Gamma_{xy} = \frac{\mathrm{N}.\Sigma xy - \Sigma x.\Sigma y}{\sqrt{(\mathrm{N}.\Sigma x^2 (\Sigma x)^2)(\mathrm{N}.\Sigma y^2 (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan:

Γ_{xy} = Indeks Korelasi Product Moment

N = Jumlah Responden

X = Nilai Variabel (x)

Y = Nilai Variabel (y)

Berdasarkan hasil pengolahan data Korelasi Product Moment dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 11.5 *for Windows*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Skala Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil uji validitas terhadap 3 (tiga) jenis sub skala Pola Asuh Orang Tua yang terdiri dari Pola Asuh Otoriter, Demokratis dan Permisif untuk tiap-tiaptiap Pola Asuh Orang Tua tersebut memiliki 20 (dua puluh) item yang peneliti susun berdasarkan indikator Pola Asuh masing-masing. Setelah dilakukan pengujian terhadap 90 (sembilan puluh) subyek siswa sebagai sampel penelitian, dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh hasil bahwa ketetapan r Tabel sebesar 0.207.

Adapun kaidah yang digunakan dalam tahap pengujian adalah: jika harga *Corrected Item Total Correlation* < r Tabel, maka item tidak valid, dan jika harga *Corrected Item Total Correlation* > r Tabel, maka item valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil uji validitas ketiga jenis sub skala Pola Asuh Orang Tua tersebut sebagaimana tertera berikut ini:

a. Pada pola asuh otoriter terdapat 19 item yang valid, yaitu: item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan hanya gugur 1 item, yaitu: item nomor 6 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hasil uji item sub-skala pola asuh otoriter tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.8

Hasil Uji Skala Pola Asuh Otoriter

Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel	Keterangan
ITEM6	-0.0893	0.207	Gugur
ITEM9	0.7837	0.207	Valid
ITEM11	0.8392	0.207	Valid
ITEM7	0.7627	0.207	Valid
ITEM8	0.8071	0.207	Valid
ITEM2	0.6744	0.207	Valid
ITEM3	0.9398	0.207	Valid
ITEM5	0.7516	0.207	Valid
ITEM1	0.9127	0.207	Valid
ITEM4	0.9228	0.207	Valid
ITEM18	0.9328	0.207	Valid
ITEM20	0.6205	0.207	Valid
ITEM10	0.9508	0.207	Valid
ITEM19	0.9508	0.207	Valid
ITEM12	0.6350	0.207	Valid
ITEM14	0.8461	0.207	Valid
ITEM16	0.8047	0.207	Valid
ITEM13	0.8834	0.207	Valid
ITEM15	0.6785	0.207	Valid
ITEM17	0.8807	0.207	Valid

b. Pada pola asuh demokratis terdapat 15 item yang valid, yaitu: item nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20 dan hanya gugur 5 item, yaitu: item nomor 5, 10, 14, 15, 19 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hasil uji item sub-skala pola asuh demokratis tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.9

Hasil Uji Skala Pola Asuh Demokratis

Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel	Keterangan
ITEM8	0.6120	0.207	Valid
ITEM10	0.0918	0.207	Gugur
ITEM12	0.7371	0.207	Valid
ITEM7	0.8198	0.207	Valid
ITEM9	0.7588	0.207	Valid
ITEM18	0.5570	0.207	Valid
ITEM19	-0.1327	0.207	Gugur
ITEM11	0.2997	0.207	Valid
ITEM20	0.3540	0.207	Valid
ITEM1	0.2857	0.207	Valid
ITEM3	0.8322	0.207	Valid
ITEM5	0.1468	0.207	Gugur
ITEM2	0.7373	0.207	Valid
ITEM4	0.8572	0.207	Valid
ITEM6	0.3907	0.207	Valid
ITEM13	0.7161	0.207	Valid
ITEM15	-0.1192	0.207	Gugur
ITEM17	0.6762	0.207	Valid
ITEM14	0.1708	0.207	Gugur
ITEM16	0.6892	0.207	Valid

c. Pada pola asuh permisif terdapat 15 item yang valid, yaitu: item nomor 1, 2, 4, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan hanya gugur 5 item, yaitu: item nomor 3, 5, 6, 11, 20 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hasil uji item sub-skala pola asuh permisif tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.10

Hasil Uji Skala Pola Asuh Permisif

Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel	Keterangan
ITEM1	0.7153	0.207	Valid
ITEM3	-0.1144	0.207	Gugur
ITEM5	0.0823	0.207	Gugur
ITEM2	0.7153	0.207	Valid
ITEM4	0.5054	0.207	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel	Keterangan
ITEM6	0.0823	0.207	Gugur
ITEM13	0.6678	0.207	Valid
ITEM15	0.8931	0.207	Valid
ITEM17	0.8931	0.207	Valid
ITEM12	0.7277	0.207	Valid
ITEM14	0.2394	0.207	Valid
ITEM8	0.3195	0.207	Valid
ITEM10	0.3018	0.207	Valid
ITEM11	0.0512	0.207	Gugur
ITEM7	0.7592	0.207	Valid
ITEM9	0.7592	0.207	Valid
ITEM18	0.5175	0.207	Valid
ITEM19	0.6150	0.207	Valid
ITEM16	0.6011	0.207	Valid
ITEM20	-0.0406	0.207	Gugur

2. Skala Kompetensi Interpersonal

Dari jumlah 30 (tiga puluh) item skala Kompetensi Interpersonal yang peneliti susun berdasarkan indikator Kompetensi Interpersonal, setelah dilakukan pengujian terhadap 90 (sembilan puluh) subyek siswa sebagai sampel penelitian, dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh hasil bahwa ketetapan r Tabel sebesar 0.207.

Adapun kaidah yang digunakan dalam tahap pengujian adalah: jika harga *Corrected Item Total Correlation* < r Tabel, maka item tidak valid, dan jika harga *Corrected Item Total Correlation* > r Tabel, maka item valid.

Dari hasil uji valititas terhadap 30 item skala kompetensi interpersonal terdapat 26 item yang valid, yaitu: item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan gugur ada 4 item, yaitu: nomor 6, 10, 18, 20 dengan taraf signifikan 5%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar item skala kompetensi interpersonal yang telah diujikan tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut:

Tabel 3.11

Hasil Uji Skala Kompetensi Interpersonal

Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel	Keterangan
ITEM25	0.8980	0.207	Valid
ITEM27	0.6447	0.207	Valid
ITEM29	0.8811	0.207	Valid
ITEM26	0.8996	0.207	Valid
ITEM28	0.7425	0.207	Valid
ITEM28	0.8668	0.207	Valid
ITEM1	0.6806	0.207	Valid
ITEM3	0.9031	0.207	Valid
ITEM6	-0.1308	0.207	Gugur
ITEM2	0.7929	0.207	Valid
ITEM4	0.9079	0.207	Valid
ITEM5	0.9134	0.207	Valid
ITEM7	0.8022	0.207	Valid
ITEM17	0.4346	0.207	Valid
ITEM19	0.7863	0.207	Valid
ITEM8	0.5448	0.207	Valid
ITEM18	-0.1552	0.207	Gugur
ITEM20	0.0922	0.207	Gugur
ITEM21	0.6599	0.207	Valid
ITEM24	0.7305	0.207	Valid
ITEM9	0.7944	0.207	Valid
ITEM22	0.6506	0.207	Valid
ITEM23	0.7824	0.207	Valid
ITEM10	-0.0827	0.207	Gugur
ITEM11	0.9249	0.207	Valid
ITEM13	0.9130	0.207	Valid
ITEM14	0.8884	0.207	Valid
ITEM12	0.8970	0.207	Valid
ITEM15	0.6603	0.207	Valid
ITEM16	0.9054	0.207	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.[51] Reliabilitas alat ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil relatif sama. Adapun untuk mencari reliabilitas alat ukur pada kedua skala dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha.

Reliabilitas alat tes yang juga menunjukkan derajat kekeliruan ukuran tidak dapat ditentukan dengan pasti, melainkan hanya dapat diestimasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis hasil validitas dan reliabilitas adalah dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 11.5 *for Windows*, dimana rumus yang dipakai adalah rumus Alpha. Dengan ketentuan jika harga alpha bertanda positif dan lebih besar dan r tabel, maka variabel penelitian dikatakan reliabel, dan demikian pula sebaliknya.

Adapun rumus Alpha yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} . 1 - \frac{\Sigma\alpha}{\alpha}$$

<u>Keterangan</u>:

α = Reliabilitas Instrumen

K = Banyaknya Butir Pernyataan

$\Sigma\alpha$ = Jumlah Varian Butir

α = Varian Total

[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..... hal 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhitungan reliability alat ukur dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 11.5 *for Windows*. Adapun hasil dari perhitungan kedua skala penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Skala Pola Asuh Orang Tua:**

   a. **Pola Asuh Otoriter**

   Dari uji reliability alat ukur tiap-tiap item sub-skala pola asuh otoriter yang valid diperoleh harga nilai alpha sebesar = 0.9779.

   b. **Pola Asuh Demokratis**

   Dari uji reliability alat ukur tiap-tiap item sub-skala pola asuh demokratis yang valid diperoleh harga nilai alpha sebesar = 0.9386.

   c. **Pola Asuh Permisif**

   Dari uji reliability alat ukur tiap-tiap item sub-skala pola asuh permisif yang valid diperoleh harga nilai alpha sebesar = 0.8711.

2. **Skala Kompetensi Interpersonal**

   Dari uji reliability alat ukur tiap-tiap item skala kompetensi interpersonal yang valid diperoleh harga nilai alpha sebesar = 0.9744.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan adalah teknik uji Kruskal-Wallis, yang digunakan untuk menguji tiga sampel atau lebih dan tidak saling berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*independent*) bila datanya berbentuk ordinal. Teknik ini dipergunakan, apabila dalam tahap uji normalitas sebaran hasil data yang diperoleh dinyatakan tidak normal.

Namun sebelum analisis data tersebut dilakukan, maka persyaratan yang harus dipenuhi untuk menggunakan tehnik analisis uji Kruskal-Wallis adalah dengan melakukan uji asumsi/prasyarat terlebih dahulu. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini bertujuan untuk mengetahui taraf kenormalan sebaran skor variabel. Apabila terdapat suatu penyimpangan, maka seberapa jauh penyimpangan tersebut terjadi. Model statistik yang digunakan dalam uji normalitas sebaran adalah teknik uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Hasilnya adalah apakah sebaran tersebut normal atau tidak. Dalam hal ini kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dikatakan normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ sebaran dikatakan tidak normal.[52] Untuk menguji normalitas sebaran sebagai uji asumsi/prasyarat dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 11.5 *for Windows*.

Berdasarkan hasil uji Kalmogorov-Smirnov maka diperoleh harga signifikan dari distribusi data pada variabel kompetensi interpersonal sebesar = 0,000. Karena harga signifikansi lebih kecil dari

[52] Abdul Muhid, *Hubungun antara*..... hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada 0.05 (0,000 < 0,05), maka dalam hal ini sebaran variabel kompetensi interpersonal dinyatakan tidak normal. Sedangkan dari hasil uji Shapiro-Wilk maka diperoleh harga signifikansi dari distribusi data pada variabel kompetensi interpersonal sebesar = 0,000. Karena harga signifikansi lebih kecil dari pada 0.05 (0,000 < 0,05), maka dalam hal ini sebaran variabel kompetensi interpersonal juga dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas sebaran kedua variabel penelitian tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.12

Hasil Uji Normalitas Sebaran

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kompetensi interpersonal	.229	90	.000	.838	90	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji asumsi/prasyarat yang telah dilakukan melalui uji normalitas sebaran dengan menggunakan teknik uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, maka instrumen pengumpulan data dari skala kompetensi interpersonal ini memiliki syarat untuk dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis data Kruskal-Wallis. Teknik tersebut peneliti gunakan karena dari distribusi data pada uji normalitas sebaran di atas telah memperoleh bahwa harga singfikansi yang tidak normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Hipotesis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, sehingga analisa datanya pun harus dilakukan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan antara variabel kompetensi interpersonal siswa yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Karena itulah, untuk menguji tiga sampel atau lebih dan tidak saling berhubungan (*independent*) bila datanya berbentuk ordinal maka digunakan teknik uji Kruskal-Wallis.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$H = \frac{12}{\mathrm{N}(\mathrm{N}+1)} \sum_{j=1}^{k} \frac{R_j^2}{n_j} - 3(\mathrm{N}+1)$$

Keterangan:

N = Banyaknya Baris dalam Tabel

k = Banyak Kolom

R_j = Jumlah Rangking dalam Kolom

Karena distribusi H hitung mendekati distribusi Chi-Kuadrat, maka untuk menguji signifikansi harga H hitung digunakan harga-harga kritis untuk Chi-Kuadrat sebagai pembanding. Sedangkan untuk pengujian normalitas sebaran sebagai uji asumsi/prasyarat dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 11.5 *for Windows*.

Adapun distribusi data yang dihitung dalam Kruskal-Wallis, dapat dilihat pada daftar tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.13

Skor Pengelompokan Skala Kompetensi Interpersonal dengan Pola Asuh Orang Tua

Subyek	Kompetensi Interpersonal	PA. Otoriter	PA. Demokratis	PA. Permisif
1	69	56		
2	51	53		
3	52	57		
4	61	57		
5	54	57		
6	72	56		
7	61	55		
8	52		45	
9	77	55		
10	72	35		
11	75	51		
12	60			42
13	78	38		
14	75			45
15	52	40		
16	35	53		
17	77	43		
18	75		40	
19	72	56		
20	72	54		
21	72	55		
22	41	43	43	
23	78	57		
24	52	55		
25	78	38		
26	50		45	
27	75	57		
28	75	56		
29	75	54		
30	77	54		
31	55	54		
32	53		39	
33	70	57		
34	74	38		
35	77	57		
36	78		44	44
37	37	57		
38	50	55		
39	78	54		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek	Kompetensi Interpersonal	PA. Otoriter	PA. Demokratis	PA. Permisif
40	54	56		
41	75		44	
42	52		41	
43	78	51		
44	52	56		
45	77	57		
46	55	57		
47	78			44
48	78	35		
49	71	57		
50	78	40		
51	40	55		
52	63	38		
53	78	57		
54	52	38		
55	52	56		
56	78			41
57	77	57		
58	78	57		
59	60	54		
60	78	57		
61	73		43	
62	74	49		
63	58	57		
64	78		42	
65	52	38		
66	77	57		
67	58	57		
68	72	57		
69	60	43		
70	78	57		
71	70	54		
72	74	55		
73	52			44
74	77	57		
75	51		44	44
76	78	57		
77	54	41		
78	76	54		
79	78	43		
80	72	57		
81	72	53		
82	67	54		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek	Kompetensi Interpersonal	PA. Otoriter	PA. Demokratis	PA. Permisif
83	78			42
84	41	57		
85	34			44
86	77	57		
87	52	39		
88	78	57		
89	30	57		
90	77	54		

Adapun perincian dari hasil uji normalitas sebaran ini dapat dilihat pada tabel output berikut ini:

Tabel 3.14

Hasil Uji Kruskal-Wallis

Ranks

	pola asuh orang tua	N	Mean Rank
kompetensi interpersonal	1.00	72	46.33
	2.00	10	32.75
	3.00	8	54.00
	Total	90	

Test Statistics[a,b]

	kompetensi interpersonal
Chi-Square	3.347
df	2
Asymp. Sig.	.188

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: pola asuh orang tua

Pada tabel **Rank**, terlihat pada kolom data (N), masing-masing jumlah kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan pola asuh otoriter (1.00) adalah 72 orang dengan mean rank sebesar = 46.33, jumlah kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan pola asuh demokratis (2.00) adalah 10 orang dengan mean rank sebesar = 32.75, dan jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan pola asuh permisif (3.00) adalah 8 orang dengan mean rank sebesar = 54.00.

Hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini adalah;

Ho : Tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

Ha : Ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan dua cara sebagai berikut:

a. Dengan cara membandingkan nilai Chi-Kuadrat hitung dengan Chi-Square tabel.

   Dalam pengujian ini, kaidah yang digunakan adalah: jika Chi-Square hitung > Chi Square tabel, maka Ho ditolak dan jika Chi-Square hitung < Chi Square tabel, maka Ho diterima. Sedangkan untuk melihat harga Chi-Square tabel, maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk) atau *degree of freedom* (df) = k - 1 = 3 - 1 = 2, dan taraf signifikansi (α) ditetapkan 0.05 (5%), maka harga Chi-Square tabel diperoleh = 5.591.

   Berdasarkan hasil Chi-Square hitung diperoleh nilai = 3.347, berarti nilai Chi-Square tabel lebih kecil dari pada nilai Chi-Square hitung (5.591 < 3.347), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya.

Dalam pengujian ini kaidah yang digunakan adalah: jika signifikansi > 0.05, maka Ho diterima dan jika signifikansi > 0.05, maka Ho ditolak. Berdasarkan data pada kilom **Asymp. Sig.** (*asymptotic significance*) sebesar 0.188. Karena signifikansi lebih besar dari pada 0.05 (0.188 > 0.05), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum mengadakan studi penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan adalah persiapan penelitian, di antaranya:

a. Survey Awal

Pelaksanaannya berkaitan dengan upaya pendekatan yang dilakukan peneliti terhadap pihak pengurus SMP Bina Bangsa Surabaya, terutama mengenai kemungkinan boleh tidaknya diadakan penelitian, serta mendapat masukan dari pihak pengurus sekolah mengenai permasalahan yang menarik untuk dikaji sekaligus bermanfaat lembaga bersangkutan.

Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan persentase secara umum mengenai SMP Bina Bangsa Surabaya, dengan tujuan untuk mengetahui dan menetapkan permasalan yang lebih jelas, utamanya dengan atribut-atribut yang dimiliki oleh pihak SMP Bina Bangsa Surabaya.

b. Studi Pustaka

Pada tahapan ini, peneliti mulai mencari, mempelajari dan memperdalam item literatur-literatur yang relevan baik itu berupa teori, asumsi, maupun data sekunder yang berupa hasil penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu yang tentunya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan landasan teoritis yang digunakan dalam menentukan variabel-variabel yang akan diukur dan menganalisa hasil perolehan data.

Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dalam rangka penataan alur berpikir dan pelaksanaan penelitian. Dalam setiap kesempatan, peneliti giat melakukan diskusi dengan nara sumber lain yang memiliki ketertarikan atau kompetensi mengenai penelitian, terutama tentang permasalah maupun fenomena yang diangkat.

c. Penyusunan Kuesioner

Secara sederhana, ada beberapa langkah praktis yang dilakukan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini, yaitu:

1) Menentukan indikator-indikator dari tiap variabel penelitian, yaitu variabel kompetensi interpersonal dan variabel masing-masing bentuk pola asuh yang terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif, yang tentunya juga berlandaskan pada terori yang dianut masing-masing.
2) Membuat blueprint yang berisi jumlah prosentase item (butir soal) yang digunakan sebagai pedoman untuk membuat kuesioner.
3) Membuat item-item berdasarkan blueprint, yaitu mencakup item soal yang mengandung pernyataan yang sifatnya positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*favourable*) dan item soal yang mengandung pernyataan yang sifatnya negatif (*unfavourable*).

4) Item-item yang dibuat dipertimbangkan kembali kelayakannya, sebelum disusun menurut nomor tertentu.

d. Penentuan Skor

Setiap item yang disusun dalam kuesioner diberi nilai masing-masing alternatif jawaban. Dalam penelitian ini, karena menggunakan skala Likert, maka alternatif jawaban yang bergerak dari interval 1 sampai dengan 4, dengan perincian tiap-tiap item yang favourable atau unfavourable mempunyai alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju, Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

e. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang dimaksudkan di sini berupa segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1) Sebelum penelitian, peneliti membuat proposal penelitiannya. Dalam proposal tersebut berisi gambaran-gambaran singkat mengenai berbagai bentuk dari penitian kelak.
2) Izin penelitian dari pihak Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya kepada lokasi penelitian, tertanggal 3 Juni 2009 yang ditujukan kepada Kepala SMP Bina Bangsa Surabaya.
3) Peneliti merasa perlu untuk meminta izin pelaksanaan penelitian ke lokasi dari Kepala SMP Bina Bangsa. Akhirnya atas persetujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pimpinan sekolah tersebut, peneliti disetujui untuk melakukan penelitian mulai tanggal 3 Juni sampai dengan 2 Juli 2009.

4) Mempersiapkan kuesioner dan menggandakannya untuk memenuhi jumlah yang telah ditetapkan, yaitu sebanyak 90 responden.
5) Setelah persiapan adminstrasi penelitian selesai, maka langkah berikutnya adalah langsung menuju lapangan penelitian untuk mendapatkan data primer.

f. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan, yakni mulai tanggal 3 Juni sampai dengan 2 Juli 2009. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengadakan observasi ke lokasi SMP Bina Bangsa Surabaya, yang diselingi dengan mengadakan sedikit wawancara, guna menggali informasi sehingga didapatkan data yang lebih akurat tentang kondisi para siswa yang akan dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini.

Penyebaran instrumen penelitian dilakukan dalam waktu satu minggu. Hal ini dikarenakan subyek yang terdiri dari para siswa tersebut memang bersekolah di sana, dengan harapan untuk memperoleh hasil yang lengkap dan sesuai dengan populasi yang ada. Untuk memenuhi kuota yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka pelaksanaan penyebaran skala sedikit agak lama. Sebelum penyebaran instrumen penelitian, terlebih dahulu melakukan sedikit wawancara dengan subyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya. Karena data yang dihasilkan merupakan data yang berdistribusi tidak normal, maka untuk membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti menggunakan teknik analisis uji Kruskal-Wallis yang hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis :

Ho : Tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya.

Ha : Ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya.

b. Interpretasi :

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan teknik uji Kruskal-Wallis yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai Chi-Kuadrat hitung dengan Chi-Square tabel, di mana dalam pengujian ini, kaidah yang digunakan adalah: jika Chi-Square hitung > Chi Square tabel, maka Ho ditolak dan jika Chi-Square hitung < Chi Square tabel, maka Ho diterima. Sedangkan untuk melihat harga Chi-Square tabel, maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk) atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

degree of freedom (df) = k - 1 = 3 - 1 = 2, dan taraf signifikansi (α) ditetapkan 0.05 (5%), maka harga Chi-Square tabel diperoleh = 5.591.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan hasil Chi-Square hitung telah diperoleh nilai = 3.347. Hal ini berarti nilai Chi-Square tabel lebih kecil dari pada nilai Chi-Square hitung (5.591 < 3.347), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

Kemudian dengan cara membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya, di mana dalam pengujian ini kaidah yang digunakan adalah: jika signifikansi > 0.05, maka Ho diterima dan jika signifikansi > 0.05, maka Ho ditolak. Berdasarkan data pada kilom **Asymp. Sig.** (*asymptotic significance*) sebesar 0.188. Karena signifikansi lebih besar dari pada 0.05 (0.188 > 0.05), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diungkap di atas, bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengenai ada atau tidaknya perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya. Setelah melalui berbagai tahap pengujian yang bersifat deskriptif dan sistematis, maka hasil yang diperoleh dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang terjadi pada kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, maka diperoleh bahwa harga signifikansi dari distribusi data pada variabel kompetensi interpersonal sebesar = 0,000. Karena harga signifikansi lebih kecil dari pada 0.05 (0,000 < 0,05), maka dalam hal ini sebaran variabel kompetensi interpersonal dinyatakan tidak normal.

Sedangkan dari hasil uji Shapiro-Wilk telah memperoleh harga signifikansi dari distribusi data pada variabel kompetensi interpersonal sebesar = 0,000. Karena harga signifikansi lebih kecil dari pada 0.05 (0,000 < 0,05), maka dalam hal ini sebaran variabel kompetensi interpersonal juga dinyatakan tidak normal.

Berdasarkan hasil uji asumsi/prasyarat yang telah dilakukan melalui uji normalitas sebaran dengan menggunakan teknik uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, maka instrumen pengumpulan data dari skala kompetensi interpersonal ini memiliki syarat untuk dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis data Kruskal-Wallis. Teknik tersebut peneliti gunakan karena dari distribusi data pada uji normalitas sebaran di atas telah memperoleh bahwa harga singfikansi yang tidak normal.

Kemudian dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik Uji Kruskal-Wallis, terutama pada tabel **Rank**, terlihat pada kolom data (N), masing-masing jumlah kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan pola asuh otoriter (1.00) adalah 72 orang dengan mean rank sebesar = 46.33,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan pola asuh demokratis (2.00) adalah 10 orang dengan mean rank sebesar = 32.75, dan jumlah kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan pola asuh permisif (3.00) adalah 8 orang dengan mean rank sebesar = 54.00.

Dari hasil perbandingan antara nilai Chi-Kuadrat hitung dengan Chi-Square tabel, dinyatakan bahwa harga Chi-Square tabel didasarkan pada derajat kebebasan (dk) atau *degree of freedom* (df) = k - 1 = 3 - 1 = 2, dan taraf signifikansi (α) ditetapkan 0.05 (5%), sehingga diperoleh harga Chi-Square tabel sebesar = 5.591 dengan hasil Chi-Square hitung sebesar = 3.347 (5.591 < 3.347), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

Kemudian dari perbandingan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya, dimana dalam data pada kolom **Asymp. Sig.** (*asymptotic significance*) sebesar 0.188. Karena signifikansi lebih besar dari pada 0.05 (0.188 > 0.05), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan, dimana hipotesis nol (Ho) yang diajukan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya. Kenyataan ini juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VII SMP Bina Bangsa Surabaya, baik mereka yang telah diterapkan dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, maupun pola asuh permisif.

Kompetensi interpersonal memang merupakan bagian dari persoalan sosial seseorang. Karena itulah, partisipasi sosial juga memiliki pengaruh terhadap kompetensi interpersonal. Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Nashori, kompetensi sosial, termasuk kompetensi interpersonal, dipengaruhi oleh partisipasi sosial dari individu. Semakin besar partisipasi sosial semakin besar kompetensi interpersonalnya. Selain itu, diketahui perlakuan khusus dapat meningkatkan kompetensi interpersonal, seperti pelatihan asertivitas, pelatihan inisiatif sosial, dan seterusnya.

Pandangan Hurlock di atas diperkuat oleh hasil penelitian Danardono dan Salmah yang masing-masing melakukan penelitian terhadap subyek yang berbeda. Dalam penelitian Dardono terhadap mahasiswa pecinta alam dan bukan pecinta alam, menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepecintaalaman memiliki perbedaan yang signifikan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam kepecintaalaman, khususnya dalam hal kompetensi interpersonal. Mahasiswa pecinta alam lebih tinggi kompetensi interpersonalnya di banding mahasiswa bukan pecinta alam.[53] Sedangkan dari hasil penelitian Salmah yang terfokus pada subyek remaja dengan kategori usia 12-15 tahun, juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kompetensi interpersonal remaja berdasarkan pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua.

[53] W. Dardono, "Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan pada Kegiatan Pecinta Alam", *Skripsi*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997). hal. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan yang diajukan selanjutnya di sini adalah apakah faktor-faktor internal dalam diri individu juga turut mempengaruhi kompetensi interpersonal? Diduga bahwa kompetensi interpersonal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal, di samping faktor-faktor yang bersifat eksternal sebagaimana telah dijelaskan. Adapun faktor-faktor yang tergolong internal ini adalah jenis kelamin, tipe kepribadian, kematangan.

Hal ini terkait dengan ungkapan Nashori, yang menyatakan bahwa anak-anak dan remaja laki-laki terbukti memiliki tingkat gerakan-gerakan yang aktif yang lebih tinggi dibanding anak-anak perempuan. Pada gilirannya nanti, gerakan-gerakan itu menjadi modal untuk berinisiatif melakukan hubungan sosial-interpersonal, bersikap asertif, dan aktif menyelesaikan problem atau konflik yang dihadapi. Selain itu, kematangan juga mempengaruhi kompetensi interpersonal. Dibutuhkan kematangan tertentu, sekurang-kurangnya pada usia remaja, agar seseorang memiliki kompetensi interpersonal secara baik. Nashori juga menemukan kematangan beragama berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal. Orang yang matang dalam beragama memiliki kesabaran terhadap perilaku orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Ia menerima kelemahan-kelemahan manusia dengan mengetahui bahwa ia punya kelemahan yang sama.

Dari uraian di atas dapat dikatakan secara jelas, bahwa faktor-faktor mempengaruhi kompetensi interpersonal seseorang terdiri faktor eksternal dan faktor internal yang terdapat dalam diri setiap orang. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah kontak dengan orang tua, interaksi dngan teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaya, aktivitas dan partisipasi sosial. Sedangkan faktor internal yang ikut mempengaruhi kompetensi seseorang meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian, kematangan. Dengan demikian lengkaplah faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain yang meliputi; kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap terbuka (*self-disclosure*), kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberi dukungan emosional, dan kemampuan mengatasi konflik. Sedangkan pola asuh orang tua dapat merupakan berbagai bentuk atau gaya yang diperankan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, baik dalam bentuk pola asuh otoriter, permisif, maupun demokratis.

Dalam pengajuan hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi bahwa: tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya, dengan berdasar pada hasil Uji Kruskal-Wallis, maka dapat diperoleh hasil perbandingan nilai Chi-Kuadrat hitung dengan Chi-Square tabel sebesar = 5.591 dengan hasil Chi-Square hitung sebesar = 3.347 (5.591 < 3.347), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua. Sedangkan pada tabel Rank, terlihat pada kolom data (N), masing-masing jumlah kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan pola asuh otoriter (1.00) adalah 72 orang dengan mean rank sebesar = 46.33,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan pola asuh demokratis (2.00) adalah 10 orang dengan mean rank sebesar = 32.75, dan jumlah kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan pola asuh permisif (3.00) adalah 8 orang dengan mean rank sebesar = 54.00.

Dengan memperhatikan hasil analisis data di atas, bahwa secara umum nilai mean rank kompetensi interpersonal siswa yang diterapkan terhadap pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif adalah berbeda. Berdasarkan perbedaan mean ketiga pola asuh orang tua tersebut, dapat dimengerti bahwa pola asuh permisif merupakan cara paling efektif dalam meningkatkan kompetensi interpersonal siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang disampaikan, yaitu:

1. Bagi Sekolah dan Orang Tua
   a. Dari hasil pengujian bahwa tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua, maka pihak sekolah perlu meningkatkan perhatian terhadap perkembangan kompetensi interpersonal para siswa, agar anak didik mereka bisa menempatkan diri secara baik dalam posisi maupun kondisi yang tepat.
   b. Dengan melihat perbedaan mean rank yang terdapat di atas, maka dianjurkan kepada pihak orang tua agar dalam mengasuh anak-anaknya di rumah selalu menerapkan jenis pola asuh permisif, sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pola asuh tersebut secara tidak langsung para orang tua telah mendidik anak untuk mengembangkan kompetensi interpersonal mereka terhadap orang lain dan lingkungannya sendiri.

2. Bagi Siswa

Dalam proses pergaulan baik dengan teman sebaya, orang lain maupun masyarakat luas, para siswa hendaknya lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Sebab dalam konteks hubungan interpersonal, setiap sikap dan tindakan yang terkemas dalam sebuah perilaku sosial, secara tidak langsung akan dapat mengukur tinggi atau rendahnya kompetensi interpersonal yang terdapat dalam diri setiap orang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian sehingga perkembangan ilmu pengetahuan tidak berhenti, akan tetapi lebih berkembang lagi ke arah dan tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu sangat disarankan untuk untuk menggunakan populasi yang lebih luas serta menambah variabel-variabel lainnya sebagai kontrol.

b. Apabila peneliti selanjutnya ingin mengembangkan hasil penelitian ini, akan lebih baik jika dalam penelitian tersebut menggunakan alat ukur yang telah terstandarisasikan sehingga hasil yang diperoleh juga jauh lebih valid dari yang sudah dihasilkan sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Retno Dwi, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar*, Skripsi (Tidak diterbitkan), Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2005.

Baron R.A. & Byrne, Donn, *Social Psychology*, Boston: Allyn and Bacon, 2004.

Buhrmester, D., dkk., *Five Domains of Interpersonal Competences in Peer Relationships*, Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 55 Th. 1988.

Dardono, W., *Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan pada Kegiatan Pecinta Alam*, Skripsi (Tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997.

Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.

Dewantara, Ki Hadjar, *Buku I: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.

Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Hall E. & Lindzey, *Psychologi Today an: An Introduction*, New York: Random House, 1983.

Kartono, Kartini, *Usaha Orang Tua dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*, Jakarta: Penerbit Rajawali, 1992.

Kartono K. & Gulo, *kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 1987.

Kramer, L. & Gottman, J.M., *Becoming a Sibling: With a Little Help from Friend*, Journal of Developmental Psychology, Vol. 28 Th. 1992.

Nashori, H. Fuad, *Kitab Suci sebagai Sumber Pegangan Psikologi Islami*, Makalah (Tidak diterbitkan), Surakarta: Asosiasi Psikologi Islami (API), 2003.

_____, *Psikologi Sosial Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.

Nasir, Ali M, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Berhasil* (Jakarta: Bina Aksara, 1975.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuraeni, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak*, Skripsi (Tidak diterbitkan), Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2005.

Nurrahmati, *Gaya Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kompetensi Interpersonal pada Remaja*, Skripsi (Tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2007.

Perlman, D. & Cozby, P.C., *Social Psychology*, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1983.

Poerwardarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indnesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Prasetya, Tembong, *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.

Respati, Winanti Siwi, dkk., *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permesive dan Authoritative*, Jurnal Psikologi, Vo. 4 No. 2 Desember 2006.

Salmah, Deni Pudriyati, *Perbedaan Kompetensi Interpersonal pada Remaja Berdasarkan Pola Asuh*, Skripsi (Tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2007.

Sears, David O., dkk., *Psikologi Sosial: Jilid I*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.

Supratiknya, A., *Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Wrightsman, L.S. & Daux, K., *Social Psychology in 80's*, Monterey: Brooks/Cole Publishing Company, 1981.

http://www.kesimpulan.co.cc/2009/04/gaya-pengasuhan-atau-pola-asuh-orang.html. Diakses pada tanggal 26 April 2009.

www.laporanpenelitian.co.cc. Diakses pada tanggal 26 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id